

Wanda Anyar: Tradisi Baru dalam Karawitan Sunda

Wildan Waliyudin¹

¹ Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: Jun 1, 2026

Revised: Jun 8, 2026

Accepted: Jun 11, 2026

Keywords:

Wanda Anyar

Mang Koko

Karawitan Sunda

Invented Tradition

Legitimasi Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan Wanda Anyar sebagai tradisi baru dalam karawitan Sunda melalui perspektif *invented tradition* Eric Hobsbawm. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap berbagai literatur, dokumen historis, dan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan Wanda Anyar serta kiprah Koko Koswara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wanda Anyar tidak hanya merupakan inovasi musikal, tetapi juga hasil konstruksi tradisi yang terbentuk melalui respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan artistik. Proses tersebut berlangsung melalui negosiasi dengan pakem karawitan Sunda, menghadapi berbagai bentuk resistensi, serta memperoleh legitimasi melalui institusi pendidikan, organisasi seni, media publikasi, dan sistem regenerasi seniman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Wanda Anyar diterima sebagai tradisi baru tidak hanya ditentukan oleh kreativitas individual Mang Koko, tetapi juga oleh proses institusionalisasi dan reproduksi budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian karawitan Sunda dengan menunjukkan bahwa hubungan antara inovasi dan tradisi bersifat dinamis, di mana inovasi dapat menjadi mekanisme pembentukan tradisi baru melalui proses legitimasi dan pewarisan budaya.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Penulis Koresponden:

Wildan Waliyudin,

Pendidikan Seni Musik,

Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154,

Email: wildanwaliyudin2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sebagai warisan budaya, tradisi dalam konteks karawitan tidak hanya mencakup berbagai aspek musikal, seperti sistem *laras*, pola tabuh, notasi lagu, struktur komposisi, dan instrumentasi. Tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Sudirana, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, maka tradisi juga erat kaitannya dengan nilai, norma, pengetahuan, dan identitas budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, berbagai upaya pewarisan tradisi seperti pengajaran pakem (aturan dasar) secara historis dan praktis terus dilakukan kepada generasi baru untuk tetap menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Gunara, (2022) juga menjelaskan bahwa keaslian musik tradisi dipertahankan melalui mekanisme adat, pewarisan nilai leluhur, dan kontrol sosial yang dilakukan oleh pendukungnya. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi sering kali berorientasi pada upaya menjaga kesinambungan bentuk-bentuk budaya yang dianggap autentik.

Namun, upaya tersebut tidak selalu mampu mendorong tradisi untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Seperti dalam pandangan Wijesuriya, (2017), ia mengkritik pendekatan konservasi tradisi yang terlalu berfokus pada pelestarian bentuk asli sehingga cenderung menciptakan resistensi terhadap berbagai upaya pembaruan atau inovasi. Atas hal tersebut, maka dua pandangan ini menjadi isu yang terus bertentangan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pertentangan ini berakar pada keyakinan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai leluhur. Akibatnya, tradisi sering diposisikan sebagai sesuatu yang tetap, sakral, dan tidak boleh diubah, sehingga setiap bentuk pembaruan kerap dipandang sebagai penyimpangan dari kemurnian tradisi yang telah lama. Hal tersebut juga berkaitan dengan apa yang dikemukakan Mack, (2001), bahwa upaya pengembangan bentuk baru dalam musik tradisional sering dituduh merusak nilai-nilai tradisional, meskipun tujuan utamanya justru untuk memperluas kemungkinan artistik dan menjaga relevansi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

Pertentangan antara dua orientasi ini menyebabkan berbagai upaya inovasi kerap mengalami penolakan sehingga sulit memperoleh legitimasi atau penerimaan sosial untuk berkembang. Namun demikian, tidak setiap pembaruan dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan atau perusakan terhadap tradisi. Ketika didukung oleh landasan konseptual yang kuat serta mampu mempertahankan keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya yang telah hidup dalam masyarakat, suatu inovasi justru berpotensi memperoleh legitimasi sosial dan diterima sebagai tradisi baru.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan dalam sejarah perkembangan karawitan Sunda. Salah satunya adalah gagasan Koko Koswara yaitu *Wanda Anyar* yang secara harfiah berarti “jenis baru” (Saiful, 2024), sebuah konsep pembaruan yang berangkat dari tembang dan *kiliningan* dalam tradisi karawitan Sunda. Kehadiran konsep ini pada awalnya memunculkan beragam respons, termasuk penolakan dari sebagian kalangan yang menganggapnya menyimpang dari pakem tradisi karawitan Sunda. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai unsur yang dikembangkan melalui *Wanda Anyar* memperoleh penerimaan yang semakin luas di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Wanda Anyar* tidak hanya dapat dipahami sebagai produk inovasi musikal semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial budaya yang memperlihatkan proses transformasi sebuah upaya inovasi menjadi tradisi.

Kajian mengenai pembaruan dalam karawitan Sunda, khususnya pembahasan mengenai inovasi *Wanda Anyar* yang dilakukan oleh Koko Koswara telah banyak dilakukan. Beberapa menyoroti aspek biografi, kreativitas musikal, dan inovasi estetika yang melandasi lahirnya *Wanda Anyar*. Yogaswara, (2024) dalam artikel *Koko Koswara: Musisi yang Progresif dan Revolusioner* memandang Koko Koswara atau yang lebih dikenal dengan nama Mang Koko sebagai figur pembaru yang identitas kreatifnya dibentuk oleh perpaduan tradisi lokal dan pengalaman musikal modern. Lingkungan keluarga yang memiliki akar tradisi seni, penguasaan ragam teknik karawitan seperti *cianjuran*, *ciawian*, dan *pasir ageungan*, pengalaman religius melalui praktik tarhim atau qiraah, serta pendidikan musik Barat membentuk karakter kosmopolit yang mendorongnya untuk terus melakukan eksperimen musikal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Mang Koko memiliki pandangan bahwa karawitan harus bersifat dinamis, dapat dinikmati oleh masyarakat luas, serta menjadi bagian dari pendidikan

dan kehidupan sehari-hari. Berangkat dari pandangan tersebut, ia mengembangkan berbagai inovasi dengan mengintegrasikan idiom musik Barat ke dalam sistem musikal Sunda tanpa menghilangkan identitas lokalnya. Meskipun pada awal kemunculannya inovasi tersebut mendapat penolakan dan dianggap sebagai bentuk perusakan tradisi, karya-karya Mang Koko pada akhirnya diterima sebagai tonggak pembaruan karawitan Sunda dan menempatkannya sebagai salah satu maestro seni yang berpengaruh terhadap perkembangan karawitan Sunda.

Perspektif yang berbeda ditawarkan oleh Triana, (2022) melalui artikel *Mimesis pada Gamelan Wanda Anyar*, yang menempatkan *Wanda Anyar* sebagai representasi proses kreatif berbasis konsep *mimesis* Aristoteles. Dalam kajian ini, Gamelan *Wanda Anyar* dipahami bukan sekadar sebagai hasil inovasi musikal, melainkan sebagai representasi realitas sosial yang diwujudkan melalui struktur artistik. Setiap instrumen memiliki fungsi simbolik yang merepresentasikan struktur masyarakat, seperti kendang sebagai pemimpin, bonang dan rincik sebagai wakil pemimpin, serta saron, demung, dan peking sebagai representasi masyarakat yang bekerja secara kolektif dalam membangun harmoni musikal. Konsep *rampak waditra* juga dimaknai sebagai manifestasi nilai gotong royong yang menjadi karakter budaya Nusantara. Melalui pendekatan tersebut, Triana menegaskan bahwa pembaruan yang dilakukan Mang Koko merupakan bentuk reinterpretasi terhadap nilai-nilai tradisi, sehingga inovasi dan konservasi diposisikan sebagai dua proses yang saling melengkapi dalam perkembangan karawitan Sunda.

Sementara itu, Ruswandi, (2016) dalam penelitian *Kreativitas Mang Koko dalam Karawitan Sunda* lebih menitikberatkan pada proses kreatif yang melahirkan berbagai bentuk inovasi musikal. Dengan menggunakan teori kreativitas dari Supriadi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas Mang Koko diwujudkan melalui proses eksplorasi dan kreasi yang menghasilkan berbagai bentuk karya baru, seperti *Sekar Jenaka*, *Anggana*, *Rampak Sekar*, *Gamelan Wanda Anyar*, *Kacapi*, *Etude Kacapi*, hingga *Drama Swara (Gending Karesmen)*. Inovasi tersebut tampak pada pengembangan teknik permainan kacapi dan gamelan, penambahan variasi pola tabuhan, perluasan wilayah nada, pengembangan teknik vokal *layoutan swara*, serta adaptasi unsur-unsur musik Barat ke dalam sistem musikal Sunda. Ruswandi menyimpulkan bahwa pembaruan tersebut tidak memutus kesinambungan tradisi, melainkan memperluas kemungkinan estetika karawitan Sunda sehingga menjadi landasan lahirnya berbagai bentuk kreasi baru, termasuk dalam pertunjukan wayang golek, tari jaipongan, dan karawitan kontemporer di Jawa Barat.

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan latar belakang personal Mang Koko, kreativitas musikal, serta dimensi estetika *Wanda Anyar*, fokus kajiannya masih didominasi oleh aspek historis dan musikal. Namun belum banyak pembahasan yang secara khusus menjelaskan proses sosial dan kultural yang memungkinkan sebuah inovasi memperoleh legitimasi hingga diterima sebagai tradisi baru terkhusus dalam karawitan Sunda. Dengan kata lain, pertanyaan mengenai bagaimana *Wanda Anyar* bertransformasi dari sebuah bentuk inovasi yang sempat ditolak menjadi praktik yang diakui sebagai tradisi baru dalam karawitan Sunda masih menyisakan ruang penelitian yang belum terjawab.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, perspektif *invented tradition* yang dikemukakan oleh Hobsbawm, (1983) sangat relevan digunakan untuk menganalisis proses legitimasi *Wanda Anyar*. Hobsbawm menjelaskan bahwa *invented tradition* adalah sebuah teori yang di mana tradisi dipahami bukan sebagai warisan yang terbentuk secara alamiah, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui praktik yang terus diulang, dilegitimasi, dan diinstitutionalisasi sehingga memperoleh kesan memiliki kesinambungan dengan masa lalu. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat inovasi bukan sebagai antitesis tradisi, melainkan sebagai titik awal pembentukan tradisi baru. Sebagaimana dijelaskan Heryanto, (2012) bahwa tradisi baru lahir melalui negosiasi antara tradisi dan modernitas, sehingga keduanya tidak perlu dipahami sebagai dua kutub yang saling bertentangan. Dengan demikian, apa yang disebut dengan tradisi baru dapat dimaknai sebagai praktik budaya hasil dari pembaruan yang memperoleh legitimasi melalui pengulangan, penerimaan kolektif, dan reproduksi antargenerasi hingga akhirnya diakui sebagai bagian dari identitas budaya suatu masyarakat. Dan dalam kerangka inilah *Wanda Anyar* diposisikan, yaitu bukan sekadar sebagai inovasi musikal yang diciptakan oleh Mang Koko, melainkan sebagai praktik budaya yang mengalami proses transformasi hingga diterima sebagai tradisi baru dalam karawitan Sunda.

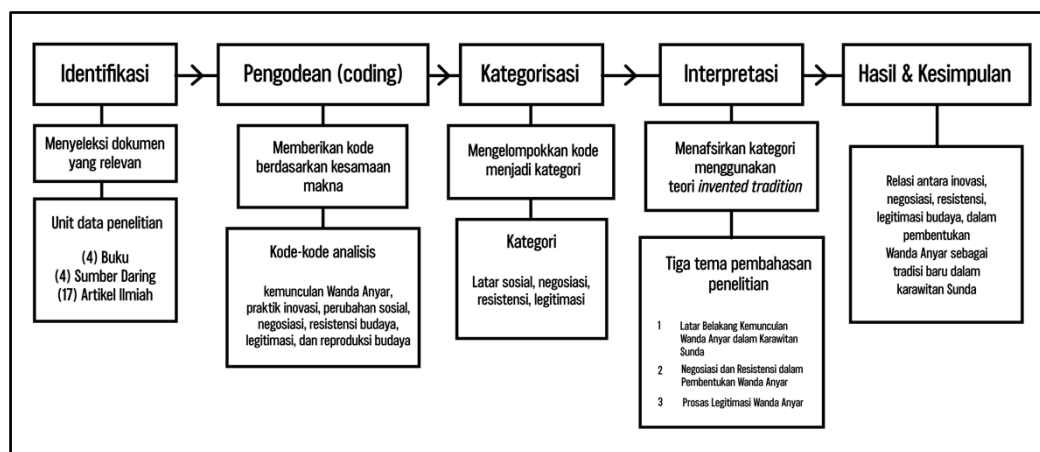
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *Wanda Anyar* tidak hanya hadir sebagai inovasi musikal yang digagas oleh Mang Koko, tetapi juga mengalami proses negosiasi, legitimasi, dan reproduksi sosial hingga diterima sebagai tradisi baru dalam karawitan Sunda. Melalui perspektif *invented tradition*, artikel ini menggeser fokus kajian dari pembahasan aspek musikal menuju analisis mengenai mekanisme sosial, budaya, dan institusional yang memungkinkan sebuah inovasi memperoleh status sebagai tradisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam kajian karawitan Sunda dengan menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu dipahami sebagai warisan yang terbentuk secara alamiah atau semata-mata bertumpu pada sakralitas masa lalu, melainkan juga sebagai hasil konstruksi budaya yang terus berkembang melalui kreativitas, legitimasi sosial, dan proses pewarisan antargenerasi. Perspektif ini sekaligus membuka ruang yang lebih luas bagi pemahaman bahwa praktik inovasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pembentukan tradisi baru dalam perkembangan karawitan Sunda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Menurut Krippendorff, (2018) analisis konten merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konstruksi makna yang terkandung dalam berbagai bentuk teks. Metode ini dipilih karena memiliki beberapa tahapan yang cocok untuk menelusuri dan menginterpretasikan informasi historis, sosial, dan kultural yang terdokumentasi dalam berbagai sumber sehingga cukup efektif dalam menjelaskan proses kemunculan, perkembangan, dan legitimasi *Wanda Anyar* dalam karawitan Sunda.

Data penelitian dikumpulkan melalui analisis dokumen (*document analysis*), mengingat dokumen mampu menyediakan informasi yang kaya mengenai konteks historis, sosial, dan budaya suatu fenomena serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peristiwa yang dikaji (Bowen, 2009). Dokumen yang dianalisis meliputi buku, artikel ilmiah, serta sumber daring yang memiliki relevansi langsung dengan pemikiran inovasi Mang Koko dalam mengembangkan *Wanda Anyar*. Dokumen-dokumen tersebut dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan sejarah perkembangan *Wanda Anyar*, praktik inovasi yang dilakukan, serta wacana mengenai proses legitimasi bentuk pembaruan tersebut. Penggunaan beragam sumber ini memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial, artistik, dan budaya yang membentuk perkembangan *Wanda Anyar*.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi dokumen untuk menentukan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah proses pengodean (*coding*), yaitu memberikan kode pada setiap unit informasi yang berkaitan dengan kemunculan *Wanda Anyar*, praktik inovasi, perubahan sosial, resistensi budaya, negosiasi, legitimasi, dan reproduksi budaya. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan pada tahap ketiga melalui kategorisasi, sehingga terbentuk beberapa kategori analisis, seperti latar sosial dan artistik, resistensi dan negosiasi budaya, serta legitimasi dan reproduksi tradisi. Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu menafsirkan hubungan antarkategori menggunakan perspektif *invented tradition* yang dikemukakan oleh Hobsbawm, (1983) sebagai kerangka analisis utama.



Gambar 1. Alur Penelitian. (Dokumentasi Pribadi, 2026)

Proses pengodean dan kategorisasi menghasilkan tiga tema utama penelitian. Tema pertama pembahasan mengenai *Wanda Anyar* sebagai respons terhadap perubahan sosial dan artistik dalam karawitan Sunda dengan menelusuri kondisi sosial, perkembangan pendidikan, serta perubahan lingkungan budaya yang melatarbelakangi gagasan Mang Koko dalam menciptakan *Wanda Anyar*. Tema kedua berfokus pada resistensi dan negosiasi dalam pembentukan *Wanda Anyar*, meliputi berbagai bentuk penolakan yang mengiringi kemunculannya serta strategi adaptasi yang dilakukan dalam proses pengembangannya. Tema ketiga mengkaji tentang politik legitimasi *Wanda Anyar* dengan menelaah kiprah Mang Koko, peran komunitas seni, dan institusi pendidikan dalam membangun pengakuan terhadap *Wanda Anyar* melalui proses reproduksi, sistematisasi, dan pewarisan, hingga akhirnya diterima sebagai tradisi baru dalam karawitan Sunda.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang terdapat dalam *Wanda Anyar*, tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial, budaya, dan historis yang memungkinkan sebuah inovasi memperoleh legitimasi dan kemudian direproduksi sebagai tradisi baru. Dengan demikian, analisis konten berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan data historis dengan konsep *invented tradition*, sehingga dapat menjelaskan hubungan antara inovasi, resistensi budaya, legitimasi sosial, yang menjadi latar belakang pembentukan sebuah tradisi baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Latar Belakang Kemunculan *Wanda Anyar* dalam Karawitan Sunda

Karawitan Sunda sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional berkembang melalui proses pewarisan budaya yang panjang sehingga membentuk berbagai konvensi musikal yang menjadi landasan praktiknya dari masa ke masa. Namun, karawitan Sunda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ekspresi musikal, melainkan juga sebagai praktik sosial yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Sunda. Herdini, (2012) menjelaskan bahwa dalam konteks tradisional, karawitan hadir dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai hiburan *kalangenan*, bagian dari upacara ritual, dan hiburan dalam adat tradisi. Melalui ketiga fungsi tersebut, karawitan tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia, alam, leluhur, serta tatanan sosial masyarakat.

Dalam perkembangan sejarahnya Saepudin, (2012) menjelaskan bahwa tradisi karawitan Sunda tumbuh dalam dua lingkungan sosial, yaitu kalangan *menak* dan kalangan rakyat. Tradisi berkembang di kalangan rakyat cenderung memiliki ruang kreativitas yang lebih luas dibandingkan dengan tradisi di kalangan *menak*. Hal ini ditandai oleh munculnya berbagai bentuk improvisasi dan spontanitas dalam praktiknya, serta kecenderungan untuk tidak terikat secara ketat pada aturan-aturan estetis yang baku. Karakter tersebut menjadikan karawitan Sunda di kalangan rakyat lebih

komunikatif dan dinamis, bahkan dalam beberapa kasus, praktik ini dapat melahirkan bentuk-bentuk pengembangan yang berbeda dari pakem tradisi yang sudah ada.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa inovasi bukanlah sebagai anatitesis dalam tradisi karawitan Sunda, melainkan bagian dari dinamika yang terus berlangsung melalui proses dialektika dalam lingkungannya, juga sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat pada setiap zamannya. Dinamika ini juga semakin menguat ketika Jawa Barat memasuki pertengahan abad ke-20, di mana modernisasi, perkembangan pendidikan, urbanisasi, serta intensitas interaksi dengan budaya luar hadir sebagai tantangan sekaligus peluang baru bagi praktik karawitan Sunda. Dalam konteks inilah berbagai upaya inovasi mulai bermunculan sebagai strategi adaptasi untuk mempertahankan relevansi karawitan Sunda di tengah perubahan minat masyarakat, sekaligus membuka ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk tradisi baru.

Dalam konteks perkembangan karawitan Sunda tersebut, Koko Koswara atau yang lebih dikenal dengan nama Mang Koko, tumbuh sebagai sosok seniman yang memiliki fondasi kuat pada tradisi sekaligus keterbukaan terhadap berbagai pengaruh musikal baru. Sejak usia dini, ia diperkenalkan pada praktik karawitan Sunda melalui bimbingan ayahnya, Mochammad Ibrahim, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap idiom musikal tradisi karawitan Sunda. Pada saat menempuh Pendidikan di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) setelah ia lulus dari *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) pada tahun 1932, Mang Koko memperoleh kesempatan mempelajari teori musik Barat beserta berbagai instrumen, seperti gitar dan violin. Perjumpaan antara tradisi karawitan Sunda dan sistem musik Barat tersebut memperluas wawasan artistiknya serta membentuk cara pandang yang lebih inovatif dalam melihat kemungkinan-kemungkinan baru dalam penciptaan musik (Yogaswara, 2024).

Latar belakang artistik tersebut kemudian menjadi fondasi awal lahirnya berbagai inovasi musikal yang dikembangkan Mang Koko. Sebagai fase awal dalam pengembangan *Wanda Anyar*, bersama kelompok *Kanca Indihiang*, ia memperkenalkan bentuk *kawih* baru yang dikenal sebagai *Sekar Jenaka*, sebuah format sajian *kawih* Sunda yang menawarkan pendekatan berbeda dari tradisi tembang *Cianjuran* yang cenderung mengangkat tema-tema filosofis dan spiritual. Melalui *Sekar Jenaka*, Mang Koko bereksplorasi dengan pengalamannya terhadap gaya permainan tembang *Cianjuran* sebagai Upaya dalam menghadirkan inovasi baru secara musikal. Serta tema-tema yang ia ciptakan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas masyarakat, permainan anak, serta isu sosial yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Inovasi ini menunjukkan upaya Mang Koko untuk memperluas fungsi karawitan sebagai media ekspresi yang lebih komunikatif dan kontekstual tanpa melepaskan akar estetikanya sebagai bagian dari tradisi karawitan Sunda (Ruswandi, 2021).

Inovasi yang Mang Koko lakukan tidak berhenti pada penciptaan *Sekar Jenaka*, tetapi terus meluas ke berbagai bentuk eksplorasi musikal yang mencakup aspek vokal, instrumental, teknik permainan, struktur komposisi, hingga bentuk penyajian. Ruswandi, (2016) mengelompokkan hasil kreativitas tersebut ke dalam beberapa kategori, yaitu *Sekar Jenaka*, lagu-lagu *kawih* (*Anggana* dan *Rampak Sekar*), *Gamelan Wanda Anyar*, *Kacapien*, *Etude Kacapi*, serta *Drama Swara* (*Gending Karesmen*). Keberagaman karya tersebut menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan Mang Koko bukan merupakan eksperimen yang bersifat sporadis, melainkan sebuah proses kreatif yang berlangsung secara konsisten pada berbagai medium dalam karawitan Sunda.

Pola inovasi yang berulang pada berbagai bentuk karya tersebut mengindikasikan adanya satu gagasan estetik yang menjadi landasan seluruh proses kreatif Mang Koko. Berdasarkan pengelompokan tersebut, dapat dikatakan bahwa *Wanda Anyar* tidak hanya merujuk pada satu jenis kesenian, tetapi *Wanda Anyar* juga merupakan sebuah paradigma estetika yang mewadahi keseluruhan praktik inovasi yang dikembangkan Mang Koko. Paradigma ini tercermin melalui upaya mengintegrasikan berbagai sumber gagasan, seperti unsur musikal pada karawitan Sunda, musik Barat, serta respons sosial ke dalam bentuk-bentuk artistik baru yang tetap berlandaskan akar tradisi karawitan Sunda.

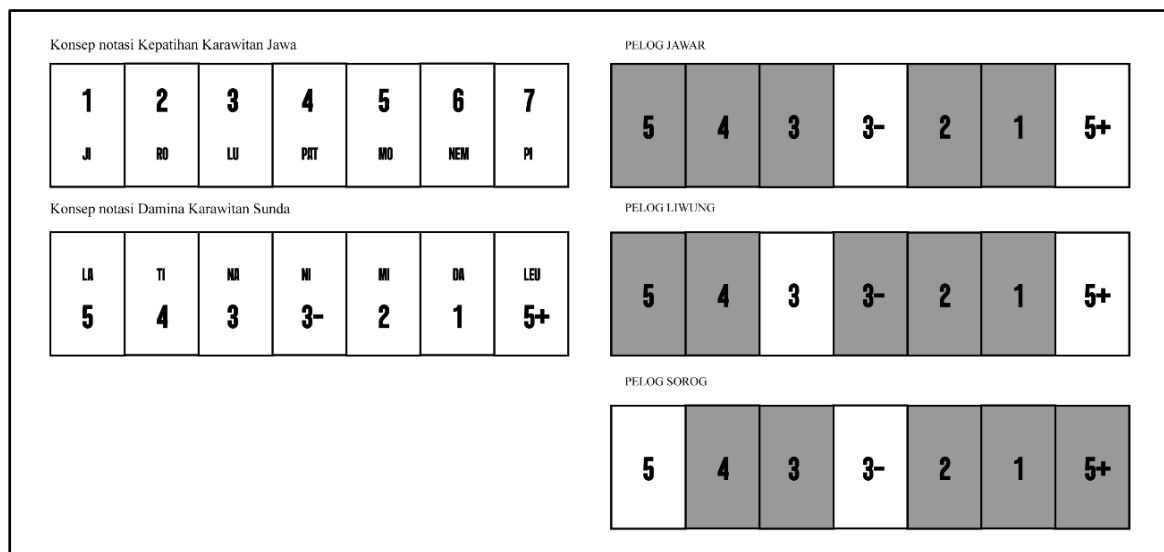
Berdasarkan pembahasan di atas, hal ini menunjukkan bahwa kemunculan *Wanda Anyar* sebagai tradisi baru relevan dengan perspektif *invented tradition* yang dikemukakan Hobsbawm, (1983), bahwa tradisi tidak selalu diwariskan secara alamiah dari masa lalu, tetapi dapat terbentuk melalui proses penciptaan yang merespons perubahan sosial serta kebutuhan budaya pada suatu zaman. Perspektif tersebut menjadi landasan penting untuk melihat *Wanda Anyar* sebagai tradisi baru

yang lahir dari respons artistik terhadap dinamika sosial, budaya, dan musikal yang berkembang, dengan tetap membawa nilai-nilai tradisi lama yang direinterpretasi agar relevan dengan perubahan zaman.

3.2. Negosiasi dan Resistensi dalam Pembentukan *Wanda Anyar*

Lahirnya *Wanda Anyar* sebagai bentuk inovasi dalam karawitan Sunda tidak berlangsung melalui proses yang linear. Sebagaimana dijelaskan Hobsbawm, (1983) dalam teori *invented tradition*, bahwa tradisi baru harus melalui proses negosiasi dengan praktik yang telah mapan sebelum tradisi baru tersebut memperoleh legitimasi sosial. Dalam konteks ini, negosiasi tidak dipahami sebagai proses tawar-menawar antara pihak-pihak tertentu, melainkan sebagai strategi artistik yang dilakukan Mang Koko untuk menentukan sejauh mana inovasinya dapat dilakukan tanpa melepaskan identitas dasar karawitan Sunda yang menjadi landasan estetikanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ruswandi, (2016) juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk inovasi dalam *Wanda Anyar* pada dasarnya tetap berakar pada tradisi karawitan Sunda meskipun hadir dengan berbagai unsur kebaruan. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan Mang Koko dalam *Wanda Anyar* juga dipahami sebagai bentuk kesinambungan budaya, yakni proses mempertahankan unsur-unsur tradisi lama sambil menafsirkan ulang dengan berbagai pendekatan inovasi. Strategi ini tampak dalam beberapa upaya yang dilakukan Mang Koko salah satunya seperti dalam penggunaan *laras* pada konsep gamelan *Wanda Anyar*. Berdasarkan beberapa sumber kekaryaannya, meskipun dengan penggunaan medium gamelan *pelog slendro* Jawa dengan dengan sistem nada yang terdapat pada set *laras pelog* memiliki tujuh nada, tetapi Mang Koko tetap berlandaskan pada sistem lima nada dalam konsep karawitan Sunda. Dalam upaya ini Mang Koko menggunakan pendekatan teori *laras* yang dikemukakan RMA Kusumadinata, seperti yang ditegaskan ulang oleh Maulana, (2025) bahwa dalam sistem karawitan Sunda, *laras pelog* memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan *laras salendro* karena tersusun atas tujuh nada yang dikelompokkan ke dalam tiga *surupan*, yaitu *jawar*, *liwung*, dan *sorog*. Uraian tersebut bisa dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Uraian Pengelompokan Tiga *Surupan* dalam *Laras Pelog* Jawa. (Sumber: Maulana, 2025).

Dari upaya negosiasi terhadap penyesuaian konsep *laras* yang digunakan, selanjutnya mang koko mulai menerapkan beberapa bentuk kebaruan sebagai inovasi yang ditawarkannya guna membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam gagasan *Wanda Anyar* ini. Hal ini tampak salah satunya pada pengolahan aspek komposisi dan struktur sajian dalam gamelan *Wanda Anyar*. Seperti yang dijelaskan Ruswandi, (2020) beberapa upaya pembaruan juga dilakukan melalui penciptaan

bentuk *gending macakal* yang tidak banyak ditemui dalam konsep gamelan kiliningan. Seperti pada Notasi 1 berikut.

"Muja"
Surupan : 1 (da)=Tugu

Laras : Salendro
Gerakan (tempo) : Anca (lambat)
Gending Macakal (Intro)

Bn/Rc. I II *Rw I II

Rw 01 || 4 5 1 5 3 5 2 1 24 32 || 05 31 0 04 34 0 04 34 ||

Sr/Pk

Bn/Rc. || 43 51 01 31 54 34 04 34 43 51 01 31 52 32 02 32 0 2 ||

Rw. || 4 5 0 3 5 3 0 3 4 5 0 3 5 3 0 3 || 0 2 ||

Pirigan (iringan) lagu

|| :2 0 0 0 | _____ 4 4 |

| 4 0 0 0 | _____ 4 4 |

| 4 0 0 0 | _____ 4 |

| 02 20 02 20 02 03 4 | _____ 2 2 : 2 ||

I II

Notasi 1. Contoh Garap *Gending Macakal* dalam Lagu *Muja*. (Sumber: Ruswandi, 2020).

Dari berbagai upaya inovasi baik yang dilakukan Mang Koko dengan berbagai pendekatan strategi, tentunya selalu beriringan dengan penolakan atau resistensi dari sebagian pihak. Sebagian kalangan seniman karawitan Sunda memandang perubahan yang dilakukan Mang Koko sebagai bentuk penyimpangan dari pakem tradisi yang telah lama diwariskan. Resistensi tersebut bahkan terekam dalam berbagai istilah yang dilekatkan pada karya-karyanya. Setiawan, (2004) mencatat bahwa praktik inovasi Mang Koko sering disindir sebagai "*gamelan brangbrengbrong*" atau "*gamelan bitel*", sebuah plesetan dari kelompok musik *The Beatles* yang pada masa itu identik dengan budaya populer Barat. Julukan tersebut menunjukkan bahwa kritik terhadap *Wanda Anyar* tidak hanya ditujukan pada aspek musikalnya, tetapi juga mencerminkan kekhawatiran terhadap masuknya pengaruh budaya luar ke dalam ruang tradisi karawitan Sunda.

Satriana, (2014) menjelaskan bahwa Mang Koko juga beorientasi pada upaya memodernisasi pakem karawitan Sunda yang dianggap terlalu kaku. Namun, inovasi tersebut tidak sepenuhnya diterima karena dipandang menggeser batas-batas tradisi yang telah lama menjadi acuan. Dengan demikian, resistensi terhadap *Wanda Anyar* tidak hanya mencerminkan perbedaan selera estetis, tetapi juga menunjukkan adanya perdebatan mengenai legitimasi perubahan dalam tradisi karawitan Sunda. Perdebatan ini pada akhirnya berkaitan dengan batas sejauh mana sebuah tradisi dapat bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya.

Dan menariknya, pembaruan yang dilakukan Mang Koko tidak pernah diarahkan untuk menggantikan tradisi dengan bentuk yang sepenuhnya baru. Windyagiri, (2025) menunjukkan bahwa estetika *Wanda Anyar* justru dibangun melalui pertemuan berbagai unsur yang tampak bertentangan yang tetapi memiliki kesamaan atau dikenal dengan istilah paradoks, seperti tradisi dan modernitas, hiburan dan pendidikan, serta lokalitas dan universalitas. Oleh karena itu, resistensi yang terjadi ini juga merupakan proses dari negosiasi dalam pembentukan *Wanda Anyar*, yang mempertemukan nilai-nilai lama dengan kebutuhan artistik baru. Perspektif ini menunjukkan bahwa berbagai kritik terhadap *Wanda Anyar* sesungguhnya merupakan respons terhadap pembaruan batas-batas konvensi tradisi.

Selain melalui upaya pembaruan musikal, Mang Koko juga melakukan negosiasi pada ranah sosial. Saiful, (2024) juga menjelaskan bahwa lirik-lirik karya Mang Koko banyak mengangkat berbagai fenomena kehidupan masyarakat Sunda, mulai dari pendidikan, keluarga, permainan anak-anak, hingga persoalan sosial yang berkembang pada masanya. Pendekatan ini memperluas fungsi karawitan dari sekadar medium hiburan atau ekspresi estetis menjadi sarana pendidikan dan refleksi sosial yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Perubahan orientasi tersebut secara tidak langsung menggeser cara masyarakat memandang fungsi karawitan, dari kesenian yang cenderung eksklusif menjadi media budaya yang lebih komunikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Beberapa penggalan liriknya seperti pada contoh berikut.

<i>Badminton di mana-mana</i> [Badminton di mana-mana] <i>Di kampung jeung di kota</i> [Di kampung dan di kota] <i>Badminton jeung suka-suka</i> [Badminton dan suka-ria] <i>Ngalipur manah brangta</i> [Pelipur hati duka]	<i>Ngulangkeun raket diatur</i> [Mengayun raket diatur] <i>Tingkahna maju mundur</i> [Tingkahnya maju mundur] <i>Latihan ngaréh di dapur</i> [Latihan nanak di dapur] <i>Pareng ngagebug kasur</i> [Juga pemukul kasur]
<i>Dismes bari ngajungkir</i> [Dismesh sambil berjungkir] <i>Dikap reket nyangigir</i> [Dikap raketnya miring] <i>Dilob apung-apungan</i> [Dilob mengapung-apung] <i>Bek hen ka beulah kenca</i> [Bek hand kea rah kiri] <i>Dismesh kana net nyangsang</i> [Dismesh bersarang di net] <i>Dikap bulu kok coplok</i> [Dikap bulu kok copot] <i>Dilob kaluar aut</i> [Dilob keluar out] <i>Lengpel leungeuna téh kekepehan</i> [Lengpel tangannya dikibas-kibas]	<i>Dismes bari ngajungkir</i> [Dismesh sambil berjungkir] <i>Dikap reket nyangigir</i> [Dikap raketnya miring] <i>Dilob apung-apungan</i> [Dilob mengapung-apung] <i>Bek hen ka beulah kenca</i> [Backhand ke arah kiri] <i>Tangkop kana net nyangsang</i> [Tangkop bersarang di net] <i>Lengkop kahandapeun net</i> [Lengkop dibawah net] <i>Tengkop kana kenteng</i> [Tengkop kena genting] <i>Rangkok mun dismesh keuna tarang</i> [Rangkok kalau dismesh kena dahi]

Lirik 1. Lagu Badminton karya Mang Koko. (Sumber: Saiful, 2024)

Berdasarkan pembahasan di atas, resistensi terhadap *Wanda Anyar* dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan tradisi baru yang muncul ketika inovasi menyentuh aspek-aspek mendasar yang dianggap penting dipertahankan dalam pakem tradisi tersebut. Namun melalui berbagai strategi yang dilakukan, Mang Koko berhasil menjaga kesinambungan sekaligus membuka ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk ekspresi baru yang berlandaskan pada material tradisi lama. Dalam perspektif Hobsbawm, (1983), kondisi ini menunjukkan bahwa *Wanda Anyar* sebagai tradisi baru tidak lahir melalui pemutusan hubungan dengan masa lalu, melainkan terbentuk melalui berbagai proses penolakan dan penyesuaian antara dialog konvensi dan inovasi hingga akhirnya diterima sebagai tradisi baru di masyarakat.

3.3. Proses Legitimasi Wanda Anyar

Keberhasilan *Wanda Anyar* diterima sebagai tradisi baru dalam karawitan Sunda tidak hanya ditentukan oleh kualitas artistik karya-karya Mang Koko, tetapi juga oleh strategi legitimasi yang dibangun melalui berbagai institusi, jaringan pendidikan, dan ruang-ruang reproduksi budaya. Dalam perspektif *invented tradition* yang dikemukakan Hobsbawm, (1983), sebuah tradisi baru memperoleh otoritas bukan semata-mata karena inovasinya, melainkan karena adanya proses institusionalisasi yang memungkinkan praktik tersebut direproduksi secara berulang dan diterima sebagai sesuatu yang sah oleh masyarakat.

Proses legitimasi tersebut dimulai melalui pembentukan *Kanca Indihiang* pada tahun 1946. Satriana, (2014) menjelaskan bahwa kelompok ini menjadi embrio kreativitas Mang Koko dalam

melakukan eksplorasi untuk memodernisasi kekakuan pakem seni *kawih* Sunda tradisi. Di dalam ruang kolektif tersebut, berbagai eksperimen musikal yang kemudian dikenal sebagai *Wanda Anyar* mulai dikembangkan secara sistematis sehingga *Kanca Indihiang* tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertunjukan, tetapi juga sebagai laboratorium kreativitas yang melahirkan paradigma baru dalam karawitan Sunda.

Selain menjadi ruang eksperimen, *Kanca Indihiang* juga berperan sebagai media sosialisasi karya. Ruswandi, (2021) menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun Mang Koko melalui kelompok tersebut dilakukan secara terencana agar karya-karyanya dapat tersebar secara efektif kepada masyarakat. Dengan demikian, penyebaran *Sekar Jenaka* dan berbagai bentuk karya baru tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui mekanisme organisasi yang memungkinkan inovasi terus direproduksi dan memperoleh pengakuan sosial.

Strategi legitimasi tersebut kemudian diperkuat melalui pembentukan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi kesenian, seperti *Taman Murangkalih*, *Taman Cangkurileung*, *Taman Setiaputra*, *Ganda Mekar*, *Taman Bincarung*, serta *Yayasan Cangkurileung* (Panjalu.Net, 2020). Kehadiran lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa Mang Koko tidak hanya menciptakan karya, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang berfungsi sebagai ruang pelatihan, kaderisasi, penciptaan, penelitian, dan pewarisan konsep *Wanda Anyar*. Saiful, (2025) juga menegaskan bahwa *Bincarung* merupakan bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal yang berfungsi sebagai ruang pendidikan, pelatihan, kreasi, dan riset karawitan Sunda yang menjadi media transmisi gagasan-gagasan Mang Koko dan keilmuan karawitan kepada generasi berikutnya.

Politik legitimasi *Wanda Anyar* semakin menguat ketika Mang Koko memperoleh posisi strategis di lembaga pendidikan seni formal. Ruswandi, (2016) mencatat bahwa di Konservatori Karawitan (KOKAR) Bandung Mang Koko diangkat sebagai pengajar sekaligus Direktur selama 11 tahun dari 1961-1972. Dan pada saat berlangsung kepemimpinannya, Mang Koko juga mendirikan ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia pada 1971, sebuah perguruan tinggi seni swasta yang kemudian berintegrasi bersama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung pada 1974, dan pada tahun tersebut setelah pensiun dari KOKAR Bandung, ia diangkat menjadi dosen luar biasa sekaligus diberi tugas sebagai ketua jurusan karawitan di ASTI Bandung. Posisi tersebut memberikan otoritas simbolik sekaligus akses kelembagaan yang memungkinkan gagasan, metode pembelajaran, dan estetika *Wanda Anyar* masuk ke dalam kurikulum pendidikan formal. Melalui jalur akademik ini, inovasi yang sebelumnya berada di ruang eksperimental mulai memperoleh legitimasi institusional dan diwariskan secara sistematis kepada calon-calon seniman baru. Bahkan Mang Koko memiliki visi bahwa seniman masa depan harus tumbuh melalui pendidikan tinggi seni, sehingga proses regenerasi tidak lagi hanya berlangsung melalui pewarisan tradisional, tetapi juga melalui sistem pendidikan formal.

Di sisi lain, keterlibatan Mang Koko sebagai pendiri sekaligus pimpinan Yayasan Badan Penyelenggara ASKI Bandung serta pendiri Yayasan *Cangkurileung* Pusat semakin memperluas jaringan legitimasi tersebut. Melalui yayasan, majalah *Swara Cangkurileung*, buku-buku pembelajaran, dan cabang-cabang organisasi di lingkungan sekolah, *Wanda Anyar* memperoleh ruang reproduksi yang jauh lebih luas daripada sekadar praktik pertunjukan (Iskandar, 2021).

Selain melalui penyebaran di berbagai ruang pendidikan, *Wanda Anyar* juga dikembangkan melalui penyelenggaraan *pasanggiri* atau perlombaan sebagai sarana regenerasi dan peningkatan kualitas seniman karawitan Sunda. Seperti dalam tulisan Hartati, (2023) salah satu contohnya adalah *Pasanggiri Kawih Wanda Anyar-An: A Tribute to Koko Koswara* yang diselenggarakan oleh Yayasan Cangkurileung dan DPD PDI Perjuangan Jawa Barat pada tahun 2023. Kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk legitimasi sosial dan kultural terhadap keberadaan *Wanda Anyar* dalam tradisi karawitan Sunda. Melalui mekanisme *pasanggiri*, karya-karya Mang Koko tidak lagi diposisikan sebagai bentuk pembaruan yang berada di luar arus utama tradisi, melainkan sebagai repertoar yang layak dipelajari, dipertunjukkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keterlibatan lembaga budaya, dewan juri, serta peserta dari berbagai daerah menunjukkan bahwa *Wanda Anyar* telah memperoleh pengakuan sebagai bagian dari khazanah karawitan Sunda yang memiliki nilai artistik dan edukatif. Dengan demikian, *pasanggiri* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian, tetapi juga sebagai arena yang memperkuat posisi *Wanda Anyar* sebagai tradisi baru yang sah dan terus direproduksi lintas generasi.



Gambar 3. Pasanggiri Kawih Wanda Anyar-An: A Tribute to Koko Koswara. (Sumber: Hartati, 2023).

Komitmen Mang Koko terhadap pembinaan dan regenerasi seniman karawitan Sunda tidak hanya tercermin dalam berbagai program pengembangan kesenian yang dirintisnya, tetapi juga dalam pandangan yang disampaikan secara langsung kepada generasi muda. Sebagaimana dikutip oleh Saiful, (2022) pada kegiatan Sawala Seni Karawitan Sunda yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur dan Dasentra Bandung pada 28 September 1985, Mang Koko menyampaikan pesan berikut kepada para seniman muda karawitan Sunda:

"Khusus ka para nonoman seniman karawitan Sunda, ulah waka sugema duméh ngaraos parantos terampil di garapan vokal atanapi instruméntal, namung teras ngayakeun usaha ningkatkeun éta keterampilan bari sareng ngundeur élmu-élmu, supados ka payun mah langkung jembar sareng mekar dina ngayakeun kréasina." (Wawancara, 28 September 1985 oleh Saiful, [2022]).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mang Koko memandang regenerasi tidak sekadar sebagai proses pewarisan tradisi, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kapasitas artistik yang berkelanjutan. Melalui pesan tersebut, ia mendorong para seniman muda untuk tidak cepat merasa puas terhadap kemampuan yang telah dimiliki, melainkan terus memperluas pengetahuan, keterampilan, dan wawasan kreatif sebagai bekal dalam mengembangkan karawitan Sunda di masa depan.

Dengan demikian, inovasi *Wanda Anyar* yang pada awalnya lahir sebagai eksperimen artistik, secara bertahap berubah menjadi sebuah tradisi yang juga memiliki pakem pengetahuan yang diajarkan, dipelajari, dipentaskan, dan diwariskan melalui institusi pendidikan dan organisasi budaya. Keberhasilan *Wanda Anyar* menjadi tradisi baru dalam karawitan Sunda tidak dapat dipisahkan dari proses legitimasi yang terbangun secara langsung dan tidak langsung oleh kiprah Mang Koko dalam berbagai organisasi seni, lembaga pendidikan formal dan nonformal, yayasan, media publikasi, serta upaya regenrasi lainnya. Dalam kerangka *invented tradition* Hobsbawm, (1983) proses tersebut menunjukkan bahwa legitimasi sebuah tradisi baru dibentuk melalui reproduksi yang berulang, dukungan institusional, dan otoritas simbolik para pelaku budaya. Dalam perfektif ini, *Wanda Anyar* tidak hanya lahir dan diterima dari kreativitas musikal individual Mang Koko, tetapi juga dari berbagai upaya pembangunan jaringan kelembagaan atau ekosistem yang mendukung inovasi musikal tersebut berkembang dan diakui menjadi sebuah tradisi baru.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Wanda Anyar* merupakan tradisi baru dalam karawitan Sunda yang terbentuk melalui proses konstruksi budaya, bukan semata-mata hasil inovasi musikal Koko Koswara. Kemunculannya didorong oleh respons kreatif terhadap perubahan sosial, budaya, dan artistik, kemudian berkembang melalui proses negosiasi dengan konvensi karawitan Sunda yang telah mapan hingga memperoleh legitimasi sosial dan institusional. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *Wanda Anyar* diterima sebagai bagian dari tradisi tidak hanya bergantung pada kreativitas artistik Mang Koko, tetapi juga pada kemampuannya membangun ekosistem reproduksi budaya melalui organisasi seni, lembaga pendidikan formal dan nonformal, yayasan, media publikasi, serta sistem regenerasi seniman. Dengan menggunakan perspektif *invented tradition* Hobsbawm, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian karawitan Sunda dengan menunjukkan bahwa pembentukan tradisi baru berlangsung melalui keterkaitan antara inovasi artistik, legitimasi sosial, dan pewarisan yang berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pelestarian seni tradisi tidak hanya bertumpu pada upaya mempertahankan bentuk-bentuk lama, tetapi juga pada upaya pembaruan dan kemampuan membangun mekanisme sosial dan kelembagaan yang memungkinkan inovasi memperoleh pengakuan, direproduksi, dan berkembang menjadi sebuah tradisi yang mapan.

REFERENSI

- Gunara, Sandie Susanto, Toni Setiawan Cipta, Febbry. 2022. "The Authenticity of Music Culture of Kampung Naga and Cikondang Indigenous People, West Java, Indonesia." *SAGE Publications* 18:26–36.
- Hartati, B. 2023. "Pasanggiri Kawih Wanda Anyar-An, A Tribute To Koko Koswara."
- Herdini Heri. 2012. "Estetika Karawitan Tradisi Sunda." *Panggung* 22(212):225–350.
- Heryanto, Ariel. 2012. "New Tradition in a Modernity-Deficit Postcolony." *ACCESS: Critical Perspectives on Communication, Cultural & Policy Studies* 31(2):15–26.
- Hobsbawm, Eric, Ranger, Terence. 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iskandar. 2021. "Mang Koko, Sang Maestro Karawitan Yang Karyanya Brilian." <https://www.koropak.co.id/memoar/3662357323/mang-koko-sang-maestro-karawitan-yang-karyanya-brilian>.
- Krippendorff, Klaus. 2018. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer Dan Persoalan Interkultural*. Bandung: Artline.
- Maulana, Marsel Ridky, and Regina Dawmawanti. 2025. "Revisiting the Theory of Patet in Sundanese Karawitan : Between Academic Theory and Artistic Practice." 23(2):246–64.
- Panjalu.Net. 2020. "Mang Koko - Maestro Karawitan Yang Berangkat Dari Indihyang Tasikmalaya." <https://www.panjalu.net/2020/06/mang-koko-maestro-karawitan-yang.html>.
- Riza Windyagiri, Sony, Heri Herdini, and Lili Suparli. 2025. "The Paradoxical Aesthetics of Kawih Wanda Anyaran by Mang Koko." *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 10(2):187–201. doi:10.26742/pantun.v10i2.4342.
- Ruswandi, Tardi. 2016. "Kreativitas Mang Koko Dalam Karawitan Sunda." *Panggung* 26(1):92–107. doi:10.26742/panggung.v26i1.165.
- Ruswandi, Tardi. 2020. "Mang Koko Dalam Inovasi Gamelan Salendro." *Jurnal Paraguna* 7(2407–6716):49–59.
- Ruswandi, Tardi. 2021. "Kreativitas Mang Koko Dalam Sekar Jenaka Grup Kanca Indihyang." *Jurnal Budaya Etnika* 5(1):3. doi:10.26742/be.v5i1.1588.
- Saepudin, Asep. 2012. "Praktik Karawitan Daerah Lain I Karawitan Sunda." (December 2012):1–70.
- Saiful, Abizar Algifari. 2022. "Seputar Mang Koko dan Karyanya #5: Bertahan Dari Kritikan Polisi Kebudayaan."
- Saiful, Abizar Algifari. 2024. *Kawih Gaya Mang Koko: Pengantar Tinjauan Tekstual Dan Kontekstual*. Jakarta: BRIN, 2024.
- Saiful, Abizar Algifari, Yudi Sukmayadi, and Juju Masunah. 2025. "Bincarung: Children's Kawih Compositions Based on Sundanese Local Wisdom." *Malaysian Journal of Music* 14(1):82–97. doi:10.37134/mjm.vol14.1.5.2025.
- Saiful, Abizar Algifari, and Nanang Supriatna. 2024. "Syair Lagu Mang Koko: Masyarakat Sebagai Embrio Imajinasi." *Grenek Music Journal* 13(2):167–74. doi:10.24114/grenek.v13i2.62928.
- Satriana, Rasita, Timbul Haryono, and Sri Hastanto. 2014. "Kanca Indihyang Sebagai Embrio Kreativitas Mang Koko." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 15(1):32–42. doi:10.24821/resital.v15i1.798.

- Setiawan, Hawe, Agus Suherman, Sekar Gumilang, and Yuyus Suherman. 2004. *Sang Komponis: Nano S. 60 Tahun*. Hawe Setia. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudirana, I. Wayan. 2019. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34(1):127-35.
- Triana, S. 2022. "Mimesis Pada Gamelan Wanda Anyar." *Paraguna* (212):72-80.
- Wijesuriya, Gamini. 2017. "Towards the De-Secularisation of Heritage." *Built Heritage* 1(2):1-15.
doi:10.1186/BF03545659.
- Yogaswara, Dinda Sabdha, Heri Herdini, Indra Ridwan, and Anggy Giri Prawiyogi. 2024. "Koko Koswara Musisi Yang Progresif Dan Revolusioner." *Buana Ilmu : Universitas Buana Perjuangan Karawang*: 8(2):197-214.